[11]. BAB *MUJAHADAH*

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Ankabut: 69).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

"*Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.*" (Al-Hijr: 99).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan sebutlah Nama Tuhanmu dan beribadahlah kepadaNya dengan sepenuh hati.*" (Al-Muzzammil: 8).

Maksudnya, meluangkan semua waktu untukNya.

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ ﴾

"*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" (Az-Zalzalah: 7).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ﴾

"*Dan kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk diri kalian, niscaya kalian memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*" (Al-Muzzammil: 20).

Dan Allah تعالى juga berfirman,

"*Dan apa saja harta yang kalian infakkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*" (Al-Baqarah: 273).

Dan ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak dan dikenal.

Adapun hadits-hadits:

﴿**96**﴾ **Pertama:** Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

"Sesungguhnya Allah تعالى berfirman, 'Barangsiapa memusuhi seorang waliKu[121], maka Aku maklumkan perang terhadapnya. Dan tidak-

[121] Wali adalah orang yang mengenal Allah yang selalu berada dalam ketaatan kepadaNya, dan ikhlas dalam beribadah kepadaNya, seperti disebutkan dalam *Fath al-Bari*. Kemudian hadits ini dalam *Shahih al-Bukhari*, Bab *ar-Riqaq* ada lanjutannya, saya tidak tahu mengapa penulis tidak menyebutkannya. Lanjutannya adalah,

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

"*Aku tidak pernah ragu-ragu tentang sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguanKu terhadap nyawa seorang Mukmin; dia tidak ingin mati, dan Aku tidak suka menyakitinya.*" Lanjutan ini di*takhrij* dalam *ash-Shahihah*, no. 1640. Di sana ada penjelasan makna ragu-ragu yang tersebut dalam hadits tadi dari ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan hakikatnya adalah keberadaan sesuatu yang diinginkan dari satu segi dan tidak diinginkan dari segi lain, sekalipun harus memilih salah satu dari dua sisi tadi. Rujuklah ke sana karena penjelasannya sangat berharga.

Sesungguhnya dalam *sanad* hadits ini di al-Bukhari terdapat Khalid bin Makhlad, dia diperbincangkan oleh para ulama, begitu pula gurunya, Syarik juga diperbincangkan, dengan sebab itu sebagian ulama mengkritik atau merasa heran dengan termuatnya hadits ini dalam *Shahih al-Bukhari*. Di antara mereka adalah Imam adz-Dzahabi, al-Allamah Ibnu Rajab al-Hanbali, dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Mereka berbicara banyak tentang *sanad* ini. Dan Ustadz Zahid al-Kautsari telah mengungguli semua pihak dalam menyakiti Imam al-Bukhari dalam komentarnya atas *al-Asma` wa ash-Shifat*, dan dia menjadikan hadits ini hadits *munkar*... dan ia tidak hadir melainkan dengan *sanad* ini.

lah seorang hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaKu tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, pandangannya yang dengannya dia memandang, tangannya yang dengannya dia memukul, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Dan jika dia meminta kepadaKu, pasti Aku memberinya, dan jika dia memohon perlindungan, pasti Aku melindunginya'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

Kata آذَنْتُهُ artinya, Aku memberitahukannya bahwa Aku akan memeranginya. اِسْتَعَاذَنِي diriwayatkan dengan *nun* dan *ba`* (اِسْتَعَاذَ بِي).

﴿**97**﴾ **Kedua:** Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Tuhannya,

قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Dia berfirman, 'Jika seorang hamba mendekatkan diri kepadaKu sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta. Apabila dia mendekat kepadaKu satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya dengan satu depa. Dan apabila dia mendatangiKu sambil berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

﴿**98**﴾ **Ketiga:** Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat[122] yang kebanyakan manusia tertipu di dalamnya,

---

Ustadz kita, Syaikh al-Albani telah menshahihkan hadits ini dan membantah klaim *munkar* dan semua tuduhan al-Kautsari... karena hadits ini diriwayatkan lebih dari satu jalur, karena itu hadits ini shahih *matan* dan *sanad*nya *-alhamdulillah-*. Lihat mukadimah *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* milik Ibnu Abi al-Izz, *takhrij* al-Albani, hal. 24, cetakan al-Maktab al-Islami.

[122] Yakni dua nikmat yang besar. Kata مَغْبُوْنٌ berasal dari kata اَلْغَبْنُ yang berarti membeli dengan harga yang terlalu mahal atau menjual dengan harga di bawah harga pasar. Nabi ﷺ menyerupakan orang yang mukalaf dengan pedagang, dan menyerupakan kesehatan badan serta kekosongan dari hal-hal yang bisa menyibukkan dari ketaatan

yaitu kesehatan dan kesempatan." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

{99} Keempat: Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا؟

"Bahwa Nabi ﷺ Shalat Sunnah malam (*qiyamul lail*) hingga kedua telapak kaki beliau bengkak. Maka aku katakan kepada beliau, 'Mengapa Anda melakukan ini, wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang?'[123] Beliau menjawab, 'Apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur?'" **Muttafaq 'alaih. Dan ini lafazh al-Bukhari.**

{100} Persis sama dengan hadits di atas, ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* yang bersumber dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah.

{101} Kelima: Dari Aisyah ﵂, bahwa beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ.

"Rasulullah ﷺ, apabila sepuluh hari terakhir telah masuk, beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh serta mengencangkan sarungnya." **Muttafaq 'alaih.**

---

dengan modal, karena keduanya termasuk sebab keuntungan dan langkah awal meraih kesuksesan. Maka barangsiapa yang berinteraksi dengan Allah ﷻ dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan memanfaatkan kesehatan serta waktu luang, pasti dia akan beruntung; dan barangsiapa yang menyia-nyiakan modalnya ini, pasti dia akan menyesal pada hari di mana penyesalan sudah tidak berguna lagi.

[123] Imam Ibnu Abu Jamrah ﵀ mengatakan, "Tidak terlintas di benak siapa pun bahwa dosa-dosa yang Allah mengabarkan bahwa dengan karuniaNya, Dia mengampuninya untuk Nabi adalah seperti dosa-dosa yang kita lakukan, *na'udzubillah*... akan tetapi hal itu berasal dari segi pemenuhan yang wajib bagi *rububiyah* seperti mengagungkan dan bersyukur, sebab karakter manusia sekalipun diangkat setinggi-tingginya, ia masih belum mampu memenuhi hak-hak Allah secara sempurna, karena manusia memang bagian dari makhluk-makhluk yang bersifat baru. Banyaknya nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang diangkat derajatnya melipatgandakan hal-hal yang wajib dia tunaikan, maka dia tidak mampu memenuhi semuanya. Di sinilah letak ampunan Allah untuk Nabi."

Maksudnya, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. اَلْمِئْزَرُ adalah اَلْإِزَارُ yakni sarung, dan (mengencangkan sarungnya) adalah kiasan tentang menjauhi istri. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah keseriusan beliau dalam beribadah, dikatakan, شَدَدْتُ لِهٰذَا الْأَمْرِ مِئْزَرِيْ "aku mengencangkan sarungku untuk urusan ini", yakni aku serius dan fokus dalam urusan tersebut.

﴿102﴾ **Keenam:** Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ. اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada Mukmin yang lemah, akan tetapi pada diri masing-masing ada kebaikan. Berusahalah selalu untuk mengerjakan apa yang berguna bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi orang lemah. Apabila ada sesuatu menimpamu maka janganlah berkata, 'Seandainya saya bertindak begini tentu hasilnya begini dan begini,' tetapi katakanlah, 'Allah telah menakdirkan, dan apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi,' karena kata 'seandainya' itu membuka perbuatan setan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴿103﴾ **Ketujuh:** Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

"Neraka itu dipagari dengan kesenangan-kesenangan, sedangkan surga dipagari dengan hal-hal yang tidak menyenangkan." **Muttafaq 'alaih.**

Dalam riwayat Muslim tertulis, حُفَّتْ "*dikelilingi*" sebagai ganti حُجِبَتْ "*dipagari*", dan keduanya semakna. Maksudnya, antara seseorang dengan neraka atau surga itu terdapat penghalang, maka apabila dia mengerjakan penghalang tersebut, maka dia akan masuk ke dalamnya.

﴿104﴾ **Kedelapan:** Dari Abu Abdullah Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى،

فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ، فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، فَكَانَ رُكُوْعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا قَرِيْبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، فَكَانَ سُجُوْدُهُ قَرِيْبًا مِنْ قِيَامِهِ.

"Saya pernah shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Beliau memulai dengan Surat al-Baqarah. Saya berkata dalam hati, 'Beliau akan rukuk pada ayat ke seratus.' Ternyata beliau meneruskan, maka saya berkata, 'Beliau akan membacanya dalam satu rakaat,' ternyata beliau terus melanjutkan. Saya berkata, 'Beliau akan rukuk setelah al-Baqarah ini.' Ternyata beliau mulai membaca Surat an-Nisa`, dan membacanya hingga selesai. Kemudian beliau memulai Surat Ali Imran, lalu membaca keseluruhannya. Beliau membaca dengan tartil[124], apabila melewati ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih, apabila melewati permintaan, beliau meminta, dan apabila melewati *ta'awudz,* beliau ber*ta'awudz*. Kemudian beliau rukuk dan membaca, '*Subhana Rabbiyal 'Azhimi* (Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung).' Ternyata lama rukuk beliau hampir menyamai berdirinya, kemudian beliau membaca, '*Sami'allahu Liman Hamidahu, Rabbana Lakal Hamdu* (Allah mendengar pujian orang yang memujiNya, wahai Rabb kami, bagiMu segala puji),' kemudian beliau berdiri lama hampir sama dengan rukuknya, kemudian sujud dan membaca, '*Subhana Rabbiyal A'la* (Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi).' Dan sujud beliau hampir sama dengan berdirinya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴿105﴾ Kesembilan: Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً، فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سُوْءٍ، قِيْلَ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ.

---

[124] Yakni, beliau membaca dengan *tartil,* dengan mengucapkan huruf-huruf secara jelas dan memberikan hak setiap huruf.

"Saya pernah shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Beliau memanjangkan bacaan waktu berdiri hingga saya hampir bermaksud melakukan perkara yang jelek." Dia ditanya, "Apa yang engkau ingin lakukan?" Dia berkata, "Saya ingin duduk saja dan meninggalkan beliau." **Muttafaq 'alaih.**

﴿106﴾ Kesepuluh: Dari Anas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

"Yang mengikuti mayit itu tiga perkara: keluarga, harta, dan amalnya. Maka yang dua pulang kembali dan yang tetap tinggal adalah satu. Yang pulang adalah keluarga dan hartanya, sedangkan yang tetap tinggal adalah amalnya." **Muttafaq 'alaih.**

﴿107﴾ Kesebelas: Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.

"Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya[125] dan neraka juga seperti itu." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

﴿108﴾ Kedua belas: Dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami pelayan Rasulullah ﷺ yang juga termasuk penghuni *shuffah*[126] ﷺ, beliau berkata,

كُنْتُ أَبِيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَآتِيْهِ بِوَضُوْئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ: سَلْنِيْ، فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: أَوَ غَيْرَ ذٰلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

[125] Yaitu, salah satu tali sandal yang ada di depan; jika ia rusak, maka tidak bisa dipakai untuk berjalan. Artinya, mendapatkan surga itu sangat mudah, yakni dengan meluruskan niat dan melaksanakan ketaatan. Begitu pula neraka, yaitu dengan mengikuti hawa nafsu dan melakukan kemaksiatan.

[126] *Shuffah* adalah tempat di belakang Masjid Nabawi yang beratap sebagai tempat tinggal orang-orang fakir. Dan sekarang berada di tengah-tengah masjid setelah banyak perluasan secara besar-besaran.

"Saya pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, maka saya membawakan air wudhu dan keperluan beliau,[127] lalu beliau bersabda, 'Mintalah sesuatu kepadaku.' Maka aku berkata, 'Saya meminta agar dapat menemani Anda di surga.' Lalu beliau bersabda, 'Adakah selain itu?' Aku katakan, 'Permintaan saya hanya itu.' Maka beliau bersabda, 'Maka bantulah saya atas dirimu dengan memperbanyak sujud'."[128] **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾109﴿ Ketiga belas: Dari Abu Abdullah, ada yang mengatakan Abu Abdurrahman, Tsauban, *maula* Rasulullah ﷺ, beliau berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً.

"Hendaklah kamu memperbanyak sujud, karena sesungguhnya kamu tidak melakukan sujud sekali untuk Allah, melainkan dengan sujud itu Allah mengangkatmu satu derajat dan menghapus darimu satu dosa." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾110﴿ Keempat belas: Dari Abu Shafwan bin Abdullah bin Busr al-Aslami ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ.

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan bagus amalnya." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, beliau berkata, "Hadits hasan."**[129]

﴾111﴿ Kelima belas: Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

غَابَ عَمِّيْ، أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ ﷺ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِيْنَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِيْ قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيُرِيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ،

---

[127] Yakni, segala sesuatu yang beliau perlukan, seperti pakaian dan lain-lain.

[128] Hadits ini mengandung isyarat bahwa Nabi ﷺ ber*ijtihad*, yakni bersungguh-sungguh dalam memperbaiki dirinya seperti yang lain, dan beliau adalah (bagaikan) tabib yang berusaha menyembuhkan pasiennya, dan seorang tabib perlu bantuan pasien dengan cara si pasien melakukan apa yang disarankan oleh tabib tersebut.

[129] Syaikh al-Albani berkata, "Shahih, lihat *Shahih Sunan at-Tirmidzi* dengan *sanad* ringkas, 2/271, no. 1898, dengan adanya tambahan di awalnya.

فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ اِنْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ -يَعْنِي أَصْحَابَهُ- وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ -يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ- ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، فَقَالَ: يَا سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ، اَلْجَنَّةُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِنِّيْ أَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ أُحُدٍ. قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ، قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ، أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ، أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَمَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ. قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نَرَى أَوْ نَظُنُّ أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِ وَفِيْ أَشْبَاهِهِ: ﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ﴾ إِلَى آخِرِهَا.

"Pamanku, Anas bin an-Nadhr ﷺ tidak ikut dalam perang Badar, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah absen dalam perang pertama kali di mana engkau berperang melawan orang-orang musyrik. Demi Allah, jika Allah memberi kesempatan kepadaku untuk memerangi orang-orang musyrik, tentu Allah akan memperlihatkan apa yang akan saya perbuat.'[130] Maka ketika perang Uhud, kaum Muslimin terdesak, lalu dia berkata, 'Ya Allah, aku memohon maaf kepadaMu dari yang diperbuat oleh mereka -yakni, teman-temannya- dan aku berlepas diri kepadaMu dari yang diperbuat oleh mereka -yakni orang-orang musyrik-.' Kemudian dia maju, lalu dia disambut oleh Sa'ad bin Mu'adz, maka dia berkata, 'Wahai Sa'ad bin Mu'adz! Surga itu -demi pemilik

[130] Al-Qurthubi dalam *al-Mufhim* mengatakan, "Ucapan ini mengandung makna bahwa dia mewajibkan kepada dirinya secara meyakinkan untuk mati-matian dalam berjihad dan mengorbankan apa yang dimilikinya. Dia tidak terang-terangan menyatakannya karena khawatir tidak mampu memenuhinya dan juga menghindari ketergantungan kepada usaha dan kekuatannya. Karena itu dia berkata, –dalam satu riwayat– 'Maka dia takut mengucapkan dengan ungkapan yang lain.' Sekalipun begitu, hatinya bertekad bulat melakukannya dengan tujuan yang benar, karena itu Allah menyebutnya *'Ahd* (janji), maka Allah ﷻ berfirman,

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ﴾

"*Di antara orang-orang Mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.*" (Al-Ahzab: 23)

Ka'bah- aku benar-benar mendapati aromanya dari belakang bukit Uhud.' Sa'ad berkata, 'Saya tidak kuasa melakukan apa yang dia perbuat wahai Rasulullah'."

Anas berkata, "Maka kami mendapatkan pada tubuhnya delapan puluh lebih luka akibat sabetan pedang, tikaman tombak, atau tusukan panah. Kami mendapatinya telah terbunuh dan telah dimutilasi oleh kaum musyrikin, hingga tidak seorang pun mengenalinya selain saudara perempuannya yang mengenali ujung jari jemarinya."

Anas berkata, "Kami berpendapat atau menduga bahwa ayat berikut ini turun pada kasusnya dan orang-orang yang menyerupainya, '*Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah....*' (Al-Ahzab: 23), sampai akhir ayat." **Muttafaq 'alaih.**

Kata لَيُرِيَنَّ dengan *ya`* di*dhammah* dan *ra`* di*kasrah*, yakni Allah akan memperlihatkannya kepada orang-orang, juga diriwayatkan dengan لَيَرَيَنَّ dengan *ya* dan *ra`* yang sama-sama di*fathah* dan maknanya jelas (yakni, Dia-lah Allah melihat. Ed.T.). *Wallahu a'lam.*

﴿**112**﴾ **Keenam belas:** Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ عَلَى ظُهُوْرِنَا. فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيْرٍ فَقَالُوْا: مُرَاءٍ، وَجَاءَ رَجُلٌ آخَرُ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ فَقَالُوْا: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ هٰذَا، فَنَزَلَتْ: ﴿ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾ اَلْآيَةَ.

"Tatkala turun ayat sedekah, kami memanggul di atas punggung kami (dengan upah) supaya bisa bersedekah. Lalu datanglah seseorang, dia bersedekah dengan sesuatu yang banyak sekali, maka mereka berkata, 'Orang ini riya`.'[131] Dan datang orang lain lagi bersedekah hanya dengan satu *sha'*, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (sedekah) satu *sha'* orang ini.' Maka turunlah ayat, '*(Orang-*

[131] Yakni beramal agar dilihat oleh orang-orang, sehingga dia bisa mendapatkan tujuan duniawi dari mereka.

orang munafik) yaitu orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya....' (At-Taubah: 79)."

نُحَامِل dengan *nun* di*dhammah* dan *ha`* tak bertitik, yakni salah seorang dari kami menjadi buruh angkut lalu upahnya disedekahkan.

﴾113﴿ Ketujuh belas: Dari Sa'id bin Abdul Aziz dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar Jundub bin Junadah ﷺ, dari Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang beliau riwayatkan dari Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi, Dia تعالى berfirman,

يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ، وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ، يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذٰلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا، يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا، يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hambaKu, Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diriKu dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-hambaKu, kalian semua

adalah sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mohonlah petunjuk kepadaKu, niscaya Aku memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hambaKu, kalian semua adalah lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepadaKu, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hambaKu, kalian semua adalah telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepadaKu, niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hambaKu, kalian selalu berbuat salah di malam dan di siang hari sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian tidak dapat berbuat sesuatu yang merugikanKu dan kalian tidak dapat berbuat sesuatu yang menguntungkanKu. Wahai hamba-hambaKu, seandainya orang yang pertama hingga orang yang terakhir, manusia dan jin dari kalian, semuanya memiliki hati seperti hati seorang laki-laki yang paling bertakwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dari kerajaanKu. Wahai hamba-hambaKu, seandainya orang yang pertama hingga orang yang terakhir, manusia dan jin dari kalian, semuanya memiliki hati seperti hati seorang laki-laki yang paling jahat di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaanKu. Wahai hamba-hambaKu, seandainya orang pertama sampai yang terakhir, manusia dan jin dari kalian, berdiri di atas satu bidang tanah, mereka semua memohon kepadaKu, lalu masing-masing Aku kabulkan permintaannya, niscaya hal tersebut tidak akan mengurangi apa yang ada di sisiKu, melainkan sebagaimana jarum jika dimasukkan ke dalam samudera (lalu diangkat lagi). Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya ia hanyalah amal-amal kalian, Aku menghitungnya untuk kalian kemudian Aku membalasnya untuk kalian. Barangsiapa mendapatkan balasan baik, maka hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa mendapatkan selain itu, maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Sa'id berkata, "Jika Abu Idris menyampaikan hadits ini, dia berlutut." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

Kami meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله bahwa beliau berkata, "Penduduk Syam tidak memiliki hadits yang lebih mulia daripada hadits ini."